

BAB I

Asal Mula Film, Horror, Satanism

A. Latar Belakang

Film adalah gambar hidup yang ditayangkan pada media layar, baik televisi maupun bioskop. Film bisa dikatakan juga sebagai bentuk gabungan dari audio dan visual, sehingga dapat didengar suaranya bersama juga dengan gambarnya yang bergerak. Film dibuat dengan berbagai macam genre, durasi, serta cerita yang bervariasi. Melalui film juga, bisa digunakan untuk menyebarkan nilai budaya baik dari timur ke barat hingga sebaliknya.

Film horror merupakan sebuah genre yang sudah cukup lama dibuat dalam industri perfilman di seluruh dunia. Mulai dari film horror pertama yang dibuat tahun 1896 oleh Georges Méliès dengan judul *Le Manoir du Diable (The Manor of the Devil)*¹, yang pada saat itu bisa membuat takut para penontonnya, hingga film horror era sekarang selalu memiliki sosok yang khas dalam tiap filmnya sehingga hal itu membuat semakin menarik *audiences*. Para penikmat film horror sendiri tidak pernah habis setiap tahunnya, karena film horror sendiri tidak pernah kehabisan dalam membuat sebuah cerita yang unik dan tidak jarang juga diadaptasi dari kisah atau kejadian nyata yang dialami oleh segelintir orang.

Menjadi salah satu genre favorit orang di dunia, Horror selalu memiliki daya tarik tersendiri dalam proses produksi hingga pasca produksinya. Film horror belakangan ini sudah merupakan industri yang sangat berkembang, dan menjadi salah satu fenomena yang cukup banyak dibahas di kalangan masyarakat. Film – film horror yang sempat menjadi fenomena dan dikenal banyak oleh masyarakat saat ini adalah *The Conjuring*, karya dari sutradara horror ternama James Wan, dan juga *Pengabdi Setan*, karya salah satu sutradara yang ternama di Indonesia yang bernama Joko Anwar. *The Conjuring* berhasil mencapai pendapatan yang tertinggi dan merupakan horror yang menarik. Kisahnya pun berdasarkan kisah nyata paranormal ternama, Ed dan Lorraine, sepasang suami istri yang merupakan paranormal yang terkenal di Amerika. Setelah film *The Conjuring*, ada film yang tidak kalah seram berasal dari Indonesia, berjudul *Pengabdi Setan*, yang merupakan film daur ulang pendahulunya dengan judul yang sama, yang pernah tayang pada tahun 1982. Film tersebut mencoba untuk mereka ulang dan *me-remake* tetapi tidak 100% meniru, sehingga ada beberapa bentuk hantu yang dirubah. *Pengabdi Setan* memiliki cerita sebuah keluarga yang

¹ http://pages.emerson.edu/organizations/fas/latent_image/issues/1990-05/horror.htm (diakses pada 01/08/2019, pukul 19.47 W.I.B)

sudah ditinggal terlebih dahulu oleh ibunya, dimana ibu yang sudah meninggal dunia saat itu datang kembali untuk menjemput salah satu dari anggota keluarganya tersebut. Joko Anwar berhasil membangun suasana mencekam kemudian dipuncaki klimaks yang mengejutkan bagi penonton, film tersebut penuh dengan kejutan yang tidak diduga oleh penonton. Film tersebut banyak di bilang sebagai salah satu film paling menyeramkan dalam sejarah film horror di Indonesia.

Dalam film tersebut, salah satu yang membentuk atmosfer horror semakin mencekam adalah munculnya sosok makhluk gaib yang mengganggu dalam kedua film tersebut. Tetapi, sosok yang direpresentasikan dan bagaimana bentuk konstruksi sosok tersebut sehingga film tersebut bisa menjadi film yang menyeramkan. Sosok dalam film *The Conjuring*, merupakan sosok seorang wanita yang bernama Bathsheba Sherman, dimana sosok tersebut yang kemudian mengganggu keluarga Perron yang baru saja pindah ke rumah Bathsheba. Sedangkan dalam film *Pengabdian Setan*, sosok yang mengganggu keluarga tersebut adalah sesosok “Setan”, dimana setan tersebut menyerupai “ibu” dari keluarga ini. Sosok yang digambarkan dalam film ini ada cukup banyak, yang pertama ada sosok “setan” tersebut yang menyerupai sang ibu, setelah itu ada pocong, lalu ada sosok nenek tua, Nenek tersebut digambarkan seperti sosok yang berupa seorang wanita tua dengan pakaian kain batik, dimana memiliki bentuk fisik seperti tulang – belulang dan memiliki rambut yang Panjang menutupi wajahnya. Apabila dilihat dari kedua film tersebut, maka yang dilihat dari perbedaan antaranya adalah sosok yang muncul, mulai dari pakaian hingga bagaimana sifat dari masing – masing sosok tersebut. Sosok tersebut memiliki karakteristik dan juga bentuk fisik yang berbeda, khususnya dilihat dari Film *The Conjuring* dan *Pengabdian Setan* tersebut.

Film Horror merupakan sebuah film dengan genre yang menarik, dimana tujuannya untuk memancing emosi dan ekspresi psikologis para penontonnya melalui karya audio visual. Maka Film Horror menjadi film pilihan peneliti karena Film Horror memiliki latar belakang cerita yang relative sama, tetapi berbeda dari bagaimana para sutradara mengambil gambar, dan bagaimana cara memancing emosi dan ekspresi psikologis para audiencenya menggunakan sosok hantu yang ditampilkan dalam film – film horror yang diproduksi dari dulu hingga sekarang.

Kedua film tersebut mengangkat tentang sebuah gerakan atau praktek yang disebut dengan *Satanism/Satanisme*. Kegiatan tersebut diidentikan dengan gerakan yang mendambakan pesona dunia, khususnya hiburan. Sudah banyak jenis propaganda tentang

Satanisme yang dimasukkan melalui beberapa media hiburan, seperti film, majalah, musik, dan lainnya, seperti yang sudah dikatakan oleh Anton Szandor LaVey, “Satanis menggunakan musik sebagai propaganda untuk mempengaruhi generasi – generasi muda di seluruh dunia, untuk mendirikan kerajaan *Antichrist* di dunia”.²

Ajaran tentang Satanisme memang selalu menolak tentang semua ajaran agama, menolak adanya tuhan, dan justru melakukan hal – hal yang dilarang oleh agama. Satanisme juga memiliki kumpulan, sama seperti kumpulan agama – agama yang lainnya, memiliki pemimpin dan pembimbing.

Dari beberapa hal diatas, tentunya kedua film tersebut membawa sebuah praktek yang bernama praktek *Satanism*, atau penyembahan setan, dimana kegiatan pesugihan menjadi salah satu bentuknya. Selain itu, hasil atau dampak dari praktek tersebut memunculkan sosok yang berbeda berdasarkan dari beberapa faktor dan sudut pandang dari sutradara masing – masing. Maka dari itu, dalam penelitian ini akan mencari tentang beberapa perbedaan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang penelitian di atas, maka masalah yang ingin diteliti adalah, bagaimana representasi dan perbedaan dari praktek Satanisme serta sosok hantu yang terdapat dalam film *Pengabdi Setan* dan *The Conjuring* ?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang perbedaan hantu pesugihan dalam praktek Satanisme pada film *The Conjuring* dan *Pengabdi Setan*, sehingga dapat diketahui perbedaan antara hantu pesugihan pada film di dunia barat dan dunia timur.

Manfaat penelitian ini adalah untuk :

1. Manfaat Akademisi

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi dan Ilmu tambahan khususnya pada bidang Ilmu Komunikasi yang menekuni pada bidang audio visual dan juga Komunikasi Massa. Karena film dibuat untuk ditayangkan kepada *audience*

² Karkoons film (*documentary*), *Satanisme Kebudayaan Modern*, bag. Ketiga.

serta untuk mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan konstruksi perbedaan pada film – film lainnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberi tambahan nilai positif bagi para pembuat film, baik yang sedang menekuni bidang audio visual maupun tidak, dan diharapkan bisa menjadi inovasi dalam membuat karya – karya film khususnya bergenre horror.

D. Tinjauan Pustaka

Peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai acuan atau patokan untuk memudahkan peneliti menyelesaikan penelitian yang dilakukannya. Berikut adalah beberapa referensi dari penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan terkait dengan tema yang diambil oleh peneliti.

Penelitian pertama adalah penelitian dengan judul *Hantu Perempuan Jawa Dalam Alam yang Lembut sebagai Representasi Femme Fatale* yang dilakukan oleh Umi Halimah. Pada penelitian tersebut, menggunakan pendekatan feminisme dan teori *femme fatale*³ sebagai teori spesifiknya. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada 3 jenis hantu perempuan, dan mereka adalah hantu perempuan yang memiliki pengalaman yang menyedihkan saat hidup sebelum meninggal. Terdapat 3 jenis hantu perempuan yang kemudian menjadi hantu jahat atau roh jahat, yang pertama adalah hantu perempuan yang menjebak korbannya, hantu perempuan yang mengganggu laki – laki, dan rasa kekecewaan pada masa hidupnya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Umi Halimah, terdapat beberapa perbedaan yang cukup terlihat. Peneliti ingin meneliti tentang representasi sosok hantu dalam kedua film tersebut, dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, dimana Pertanda, Penanda, dan Mitos adalah hal yang saling berkaitan. Kemudian, Objek yang diteliti memiliki kesamaan pada hantu, tetapi perbedaan yang ditunjukkan oleh dua penelitian ini adalah dari jenis kelamin, dimana Umi Halimah mengambil teori Feminisme yang biasanya berkaitan dengan perempuan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini tidak terpaut pada jenis kelamin, seperti maskulinitas atau feminisme. Sehingga fokus kepada

³ *Femme fatale*, berasal dari Bahasa Perancis *femme* dan *fatale*. *Femme* berarti (orang)perempuan, wanita. *Fatale* adalah membawa bencana, kematian, membawa maut, mencelakakan (KPI, 2009: 425-430).

representasi sosok hantu tersebut, bagaimana perbedaan antara hantu pada film *The Conjuring* dan *Pengabdi Setan*.

Penelitian kedua yang sudah pernah dilakukan oleh Parameswari Primadita, dengan judul *Representasi Budaya Mistis Kuntilanak Dalam Film “Kuntilanak (2006)”* (Studi Analisis Semiotik Representasi Budaya Mistis Yang ada Dalam Film “Kuntilanak 2006”), mengambil latar belakang budaya mistis tentang Kuntilanak. Budaya mistis ini adalah Mistis Non-Keagamaan yang masih sering ditemukan dalam lingkup masyarakat, seperti pesugihan. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika, penelitian kualitatif dengan cara merepresentasikan tanda – tanda di film “Kuntilanak 2006”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa memang benar ada praktek, serta pemikiran dan ideology Mistis Non – Keagamaan yang berkembang di masyarakat. Praktek – praktek tersebut justru mengarahkan individu pada perbuatan – perbuatan yang jauh melenceng dari norma ke-Tuhanan, serta kemasyarakatan dan hati nurani yang ada. Kesimpulan yang dihasilkan dari film ini masih banyak budaya mistisme yang berkembang di penjuru Nusantara dan bahwa mistisme itu sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat kita.

Terdapat perbedaan dalam penelitian yang ingin dilakukan oleh peneliti saat ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Prameswari Primadita menggunakan objek Film “Kuntilanak (2006)” dan mencari Budaya Mistis melalui film tersebut. Perbedaannya dengan penelitian yang ingin dilakukan oleh saya adalah terdapat pada subjek representasinya dan objek filmnya. Penelitian yang ingin saya lakukan menggunakan subjek representasi sosok hantu, dimana ingin dijelaskan berdasarkan teori Roland Barthes tentang semiotika, terkait sosok hantu dalam film yang dijadikan objek oleh saya. Film yang menjadi objek penelitian adalah *The Conjuring* dan *Pengabdi Setan*, dimana saya ingin mengambil representasi perbedaan sosok hantu yang muncul dari kedua film tersebut, karena perbedaan antara hantu dari negeri barat dengan negeri asia umumnya berbeda.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Andalusia Neneng Permatasari yang berjudul *Representasi Anak pada Film Perang* dengan menggunakan Analisis Semiotika pada film *Life is Beautiful* dan *The Boy in The Stripped Pajamas*. Kedua film tersebut memiliki latar cerita yang sama, yaitu bercerita saat dimana NAZI menjadi penguasa di benua Eropa. Kedua film tersebut mengangkat tema anak usia dini berumur 6 – 7 tahun. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan analisis semiotik dan dapat menggambarkan secara mendalam konstruksi mengenai makna yang dilakukan anak usia

dini mengenai kondisi perang. Hasil dari penelitian ini adalah anak direpresentasikan oleh kedua film sebagai penerima hak untuk kehidupan yang lebih baik dari kondisi perang.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah dari tema film, dan judul film, dan yang akan diteliti adalah representasi tentang perbedaan antara sosok dari dunia timur, dengan dunia barat. Selain itu, pada penelitian yang akan diteliti sekarang menggunakan analisis semiotika oleh Roland Barthes, dimana semiologi adalah analisis yang dilakukan untuk mengambil berbagai system tanda seperti substansi dan, gambar – gambar, gesture, suara music, serta berbagai obyek, yang menyatu dalam *system of significance*.

Pada penelitian keempat yaitu penelitian mengenai representasi orientasi dalam film yang dilakukan oleh Fauzia Azmi dalam film *Black Hawk Down*. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika dan metodologi kualitatif dan membahas tentang makna Orientasi dalam film *Black Hawk Down*. Analisis semiotika yang digunakan adalah analisis semiotika dari Peirce, karena model ini memiliki kelebihan yaitu dapat diterapkan untuk segala macam tanda. Perbedaan penelitian Fauzia Azmi dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini adalah terdapat pada tema film, judul film, dan juga tujuan dari penelitian tersebut. Penelitian yang akan dilakukan ini adalah untuk mencari representasi perbedaan sosok, atau hantu dari kedua film yang akan diteliti, yaitu *The Conjuring* dan *Pengabdian Setan*. Sedangkan metode yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah analisis semiotika dari Roland Barthes, karena Roland Barthes juga memiliki beberapa konsep dan memungkinkan untuk mendapat hasil yang spesifik seperti *Signification*, *Denotation*, *Metalinguage*, dan *Myth*. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzia Azmi ini berkontribusi dan membantu peneliti dalam mencari referensi serta beberapa definisi terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Film bisa dianggap sebagai media yang digunakan untuk menyebarkan sebuah ideologi tertentu. Keinginannya pun bermacam – macam, mulai dari memanipulasi atau mengajak, hingga memperlihatkan sebuah kondisi masyarakat. Film memang memiliki sebuah kemampuan yang unik dalam menyampaikan sebuah pesan.⁴

⁴ Fauzia Hazmi, Representasi Orientalisme Dalam Film (Analisis Semiotik Mengenai Representasi Orientalisme dalam Film *Black Hawk Down*), (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, Surabaya 2007) hlm.

Penelitian kelima adalah penelitian yang berjudul Representasi Rasisme dalam Film 12 Years a Slave, yang dilakukan oleh Ardian Widjaja Mahasiswa FISIPOL Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro. Penelitian ini menggunakan penelitian metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika serta membahas tentang Rasisme dan Representasi dalam Film 12 Years a Slave. Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan resistensi orang berkulit hitam sebagai kelompok minoritas di Film 12 Years a Slave terhadap bentuk rasisme kulit putih yang direpresentasikan melalui symbol visual dan linguistik. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bagaimanapun kerasnya penindasan, rasisme, dan diskriminasi yang terjadi terutama pada masa perbudakan, tetapi tidak ada kata menyerah dan tidak mungkin selagi memperjuangkan hak dan kewajiban apa yang harus kita dapatkan. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan peneliti terhadap penelitian yang telah dilakukan oleh Ardian Widjaja adalah terdapat pada judul film, serta tema film yang diteliti, dimana film yang akan diteliti oleh peneliti saat ini bertema horror, sedangkan yang sebelumnya adalah tidak bertema horror. Selain itu, representasi yang ditunjukkan juga berbeda, yaitu representasi yang ingin diperlihatkan oleh peneliti saat ini adalah perbedaan antara sosok hantu yang muncul pada film *The Conjuring* dan juga Pengabdian Setan dan bukan bentuk rasisme seperti yang dilakukan pada penelitian Ardian Widjaja. Penelitian sebelumnya ini membantu peneliti saat ini untuk menyelesaikan dan menambahkan referensi kepada peneliti untuk menambah pengetahuan serta pembahasan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

E. Kerangka Teori

1. Film Horror

Film memiliki beberapa fungsi komunikasi, diantaranya sebagai sarana hiburan, dapat memberikan penjelasan yang lebih kepada penonton dan sebagai propaganda (persuasive), film digunakan untuk mempengaruhi penontonya agar penontonya mau menerima atau menolak pesan, sesuai dari keinginan pembuat film.⁵

Film Horror memiliki beragam *sub-genre*, mulai dari *Thriller*, *Slasher*, *Gothic*, *Psychological*, dan bermacam – macam lainnya. Film Horror juga biasanya mengangkat sebuah kisah nyata termasuk hantu. Film Horror biasanya selalu dibuat dengan gaya yang mengambil tema secara keseluruhan yaitu *Dark* atau biasanya gelap. Penonton merasa apabila saat menonton film tersebut, maka akan terus terasa

⁵ Dini Zelviana, Representasi Feminisme Dalam Film *THE HUNTSMAN: WINTER'S WAR*, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2017.

kesan kegelapan, dan tanpa ada titik terang sedikitpun. Hal ini yang menambah kesan film horror menjadi lebih mencekam. Cerita yang menarik juga selalu menjadi daya Tarik untuk para audience untuk datang dan ikut menonton film – film horror.

Film Horror biasanya selalu dikaitkan dengan hal – hal yang berbau mistis atau sesuatu yang berbentuk astral. Berbeda dengan film Thriller, dimana selalu ada pelaku kejahatan di belakangnya. Film Horror sendiri selalu memiliki ciri khas tersendiri, yaitu sudah pasti melakukan adegan di tempat yang gelap dan minim cahaya. Film bergenre horror selalu dikaitkan dengan emosi negative para audiencenya dan membawa aura ketakutan. Dalam film horror, ada hantu yang biasanya mengganggu kehidupan seseorang, hantu tersebut biasanya menginginkan sesuatu dan menjadi wujud dari emosi dan ketakutan para audience yang melihatnya. Banyak sekali film horror yang sudah di produksi mulai dari awal kemunculannya pada tahun 1896, oleh Georges [Méliès](#). Setelah itu, banyak adaptasi dengan cara membuat film bergenre horror berdasarkan mitos audience pada daerah tertentu.

Film Horror memiliki tujuan utama memberikan efek rasa takut, kejutan, serta terror yang mendalam bagi penontonnya. Plot film horror umumnya sederhana, yakni bagaimana usaha manusia untuk melawan kekuatan jahat dan biasanya berhubungan dengan dimensi supernatural atau sisi gelap manusia. Film horror umumnya menggunakan karakter – karakter antagonis non – manusia yang berwujud fisik menyeramkan. Pelaku terror bisa berwujud manusia, makhluk gaib, monster, hingga makhluk asing. Film horror biasanya berkombinasi dengan genre supernatural (melibatkan makhluk supernatural, seperti hantu, *vampire*, atau *werewolf*), fiksi-ilmiah (melibatkan makhluk angkasa luar atau hasil coba ilmiah, seperti *alien*, *zombie*, atau mutan), serta *thriller* (melibatkan seorang psikopat atau pembunuh serial). Film horror umumnya memiliki suasana *setting* gelap dengan dukungan ilustrasi music yang mencekam. Sasaran film horror biasanya ditujukan untuk kalangan penonton remaja dan dewasa.⁶

Film – film horror biasanya mengangkat tema film horror sesuai dengan cerita, mitos, kejadian dari daerahnya masing – masing. Contohnya, 13 merupakan kepercayaan sebagai angka sial di berbagai negara, sehingga muncul judul film yang mengangkat angka 13, seperti *Friday the 13th*, *13th ghosts* dan masih banyak lagi.

⁶ Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), hlm. 16.

Mitos tersebut menjalar sampai ke Negeri Asia, khususnya Indonesia. Judul Film yang pernah mengangkat mitos angka 13 adalah *Lantai 13*.

Produksi film horror selalu berkembang setiap hari dan setiap tahunnya, tidak hanya di Barat, begitupun di Asia, sudah banyak yang memiliki kemiripan pada setiap filmnya, hanya berbeda dari segi pengemasan dan dari imaji sang sutradara dari film horror tersebut.

2. Representasi Hantu pada Film

Teori Representasi (*Theory of Representation*), menurut Stuart Hall adalah salah satu landasan teori yang utama dalam penelitian ini. Teori Representasi menjelaskan bagaimana penggunaan Bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) untuk orang lain. Pengertian yang dapat dipahami adalah Representasi merupakan bagaimana cara untuk mengartikan sebuah konsep (*concept*) yang ada pada pikiran dengan menggunakan bahasa. Stuart Hall menjelaskan bahwa arti representasi itu adalah proses untuk memproduksi sebuah makna dengan menggunakan bahasa.⁷

Proses pertama memungkinkan kita untuk memaknai dunia dengan mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi antara sesuatu dengan ‘peta konseptual’ kita. Dalam proses kedua, kita mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi antara ‘peta konseptual’ dengan Bahasa atau symbol yang berfungsi merepresentasikan konsep – konsep kita tentang sesuatu. Relasi antara ‘sesuatu’, ‘peta konseptual’, dan ‘bahasa/symbol’ adalah jantung dari produksi makna lewat bahas. Proses yang menghubungkan ketiga elemen ini secara bersama sama itulah yang kita namakan representasi.

Jadi dengan demikian, representasi adalah proses social dari *representing* sekaligus produk dari *representing* itu sendiri. Representasi menunjuk pada proses maupun produk dan pemaknaan suatu tanda. Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses social pemaknaan melalui system penandaan yang tersedia, seperti dialog, video, film, teks, fotografi dan sebagainya. Representasi adalah produksi makna melalui Bahasa.

⁷ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. (London: Sage, 1997) hal. 13

Untuk dapat menjelaskan bagaimana produksi makna hingga penggunaan dalam konstruksi social, Hall memetakannya menjadi tiga teori representasi.

Pertama, pendekatan Reflektif, Bahasa berfungsi sebagai cermin, yang merefleksikan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia. Dalam pendekatan reflektif, sebuah makna tergantung pada sebuah objek, orang, ide atau peristiwa di dalam dunia nyata. Bahasa pun berfungsi sebagai cermin yaitu untuk memantulkan arti sebenarnya seperti yang telah ada di dunia. Namun tanda visual membawa sebuah hubungan kepada bentuk dan tekstur dari objek yang direpresentasikan

Kedua, pendekatan intensional; kita menggunakan Bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu sesuai dengan cara pandang kita terhadap sesuatu. Pendekatan makna yang kedua dalam representasi yang mendebat sebaliknya. Pendekatan ini mengatakan bahwa sang pembicara, penulis atau siapapun yang mengungkapkan pengertiannya yang unik ke dalam dunia melalui Bahasa.

Ketiga, pendekatan Kontruksi; kita mengkontruksi makna lewat Bahasa yang kita pakai. Ini adalah pendekatan ketiga untuk menganali public, karakter social dan Bahasa. Sistem representasi dari pendekatan konstruksi ini meliputi suara, gambar, cahaya pada foto, coret – coretan yang kita buat atau representasi dapat juga disebut sebagai praktek dari jenis kerja yang menggunakan obyek material. Namun demikian makna tidak tergantung pada kualitas material tanda, tetapi lebih kepada fungsi simbolik.⁸

Representasi adalah proses pemaknaan gagasan, pengetahuan, pesan secara fisik. Representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural, dalam pembelajaran Bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau system tekstual secara timbal balik.⁹

Representasi merupakan sebuah realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode – kode, konvensi, dan ideologi kebudayaan. Dengan demikian, posisi film sebenarnya sedang berada dalam posisi Tarik ulur dengan ideologi kebudayaan dimana film itu diproduksi. Dalam merepresentasikan

⁸ Ibid, hlm. 24

⁹ Agung Setiawan Fajar, *Representasi Nilai Pluralisme Dalam Flim "A PLUR" (Analisis Semiotik)*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

realitas akan selalu terpengaruh oleh lingkup social, dan ideologi dimana film itu dibuat, dan akan berpengaruh kembali pada kondisi masyarakatnya.¹⁰

Film banyak digunakan untuk menyampaikan pesannya kepada khalayak yang menontonnya melalui bentuk representasi dari apa yang ditampilkan dalam film tersebut. Namun, ada kalanya representasi tersebut tidak berhasil dipahami oleh khalayak sehingga analisis semiotic tentang representasi harus dilakukan yang akan berguna untuk nantinya.

Ada beberapa unsur penting dalam representasi yang lahir dari teks media massa. Pertama adalah *stereotype* yaitu pelabelan terhadap sesuatu yang sering digambarkan secara negative. Selama ini representasi sering disamakan dengan *stereotype*, namun sebenarnya representasi jauh lebih kompleks daripada *stereotype*. Kompleksitas representasi akan terlihat dari unsur – unsurnya yang lain. Kedua adalah *identity*, yaitu pemahaman kita terhadap kelompok yang direpresentasikan. Pemahaman ini menyangkut siapa mereka, nilai apa yang dianutnya dan bagaimana mereka dilihat oleh orang lain baik dari sudut pandang positif maupun negative. Ketiga adalah *difference*, yaitu mengenai perbedaan antarkelompok social, dimana satu kelompok dioposisikan dengan kelompok yang lain. Keempat, naturalisasi mendesain menetapkan *difference*, dan menjaganya agar kelihatan alami selamanya. Kelima ialah ideologi, Untuk memahami ideologi dalam representasi ada baiknya kita mengingat kembali konsepsi ideologi yang dikemukakan Althusser. Representasi dalam relasinya dengan ideologi dianggap sebagai kendaraan untuk mentransfer ideologi dalam rangka membangun dan memperluas relasi social (Burton, 2000: 170 – 175).¹¹

Hantu biasanya dikaitkan dengan sosok yang merupakan bentuk dari seseorang yang sudah meninggal kemudian kembali lagi ke dunia dalam bentuk lain. Ada juga pendapat yang mengatakan kalau hantu adalah representasi dari Jin, yang kemudian menyerupai seseorang di dunia yang sudah meninggal tersebut. Pengertian tersebut sudah banyak dan sudah cukup menjamur di Asia, Indonesia khususnya. Banyak orang berpendapat seperti itu tentang hantu di dunia timur. Sedangkan kalau

¹⁰ Bayu Pramasto, *Representasi Pornografi Dalam Film Horor Indonesia (Analisis Semiotika Representasi Unsur – unsur Pornografi dalam Film Hantu Binal Jembata Semanggi)* Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2011.

¹¹ Fajar Junaedi, *Komunikasi Massa Pengantar Teoritis,* (Santusta Yogyakarta, 2007). (hlm. 64-65)

hantu dalam dunia barat seringkali diibaratkan sebagai sosok Iblis/Setan yang biasanya mencoba untuk masuk ke dalam tubuh manusia dan ingin hidup menjadi manusia. Dalam dunia barat, setan atau hantu tersebut memiliki beragam nama yang diambil dari alkitab umat kristiani. Sedangkan kalau dalam dunia timur, hantu tersebut juga memiliki beragam nama, dan beragam jenis dan bentuknya juga. Hal tersebut sering di munculkan dalam film bergenre horror khususnya. Dari banyak judul film horror, hampir semua sosok dalam film dunia timur selalu sama, dan kebanyakan memiliki cerita yang relative sama, hanya berbeda dalam segi pengemasan para pembuat film. Begitupun juga dari dunia barat, hampir semua film hantu yang ditampilkan selalu berkaitan dengan Setan/iblis yang mencoba untuk merasuki ke dalam tubuh manusia. Untuk itu, pasti ada perbedaan antara dunia barat dan timur, khususnya dari segi representasi sosok tersebut dan konstruksi serta sifat dari sosok tersebut, khususnya dari film *The Conjuring* dan film Pengabdian Setan.

Representasi bisa juga disebut sebagai penggambaran ulang akan suatu objek, maka dari itu, menggunakan representasi merupakan cara yang tepat untuk mengetahui tentang perbedaan – perbedaan yang terdapat pada film *The Conjuring* dengan film Pengabdian Setan, dimana perbedaan yang diteliti adalah perbedaan tentang sosok hantu yang terdapat dalam kedua film tersebut. Akan digambarkan dan kemudian di deskripsikan melalui beberapa scene / adegan saat sosok hantu tersebut muncul.

Hantu dalam Adat Jawa, memiliki jenis yang beraneka ragam dan bervariasi, di antaranya ada *Memedi* (Menakut – nakuti), *Lelembut* (Menyebabkan Kesurupan), *Tuyul* (Dapat Dipelihara), *Demit* (Penunggu), *Danyang* (Pelindung). *Memedi*, adalah jenis makhluk halus Jawa yang paling mudah dipahami orang Barat, karena hampir sama persis dengan apa yang kita sebut sebagai “*spooks* (hantu)”. Dalam kenyataannya, beberapa diantaranya menunjukkan tanda adanya peminjaman dari sumber Eropa; *Jrangkong*, berupa manusia “tanpa daging”, yaitu tengkorak; *wedon*, makhluk halus dalam bungkus kain putih yang sama seperti *ghosts* (hantu) di Barat. *Lelembut*, adalah jenis Makhluk halus yang bisa masuk ke dalam tubuh manusia dan membuat orang kesurupan. Perjumpaan dengan mereka kerap menimbulkan efek samping yang berupa sakit, gila bahkan kematian. *Tuyul* merupakan jenis Makhluk halus yang bisa dipelihara. Walaupun cara mendapatkannya bisa dengan berbagai cara (semuanya bergantung kepada *tuyul* itu sendiri, kalau ia ingin menolong kita, ia

akan menolong, dan kalau tidak mau, dia akan menolak, tak peduli apakah kita sudah puasa, bersemadi, atau yang lainnya). Tetapi beberapa orang percaya bahwa seseorang perlu membuat kesepakatan dan perjanjian dengan setan agar *tuyul* mau menerima tawaran dari orang tersebut. *Demit* adalah nama lain dari makhluk yang mendiami suatu tempat keramat yang disebut *punden*¹², yang mungkin ditandai beberapa runtuh kuil Hindu, pohon beringin besar, kuburan tua, dan sebagainya. *Danyang*, umumnya adalah nama lain dari *demit*, karena *danyang* juga menempati suatu tempat yang disebut *punden*. Namun, perbedaannya adalah *danyang* merupakan makhluk halus yang berasal dari arwah tokoh – tokoh sejarah yang sudah meninggal; pendiri desa, orang pertama yang menempati tanah dan membabat tanah.

Dalam *Folklore* dari dunia barat, Gender atau jenis kelamin memiliki peran dalam cerita supernatural/mistis. Menurut buku *Haunting Experiences: Ghosts in Contemporary Folklore*, yang ditulis oleh Diane E. Goldstein, Sylvia Ann Grider, Jeannie Banks Thomas menganggap kalau ada 2 tipe sosok gender yang muncul dalam berbagai macam cerita hantu, menganggap mereka sebagai *Extreme Guy* dan *Deviant Femme*. *The Extreme Guy* memiliki karakteristik yang selalu dikaitkan dengan maskulinitas, seperti kekerasan. *The Deviant Femme* selalu terkait dengan femininitas seorang perempuan tradisional, seperti Seorang ibu yang ternyata adalah pembunuh. Secara singkat, dia adalah seorang Malaikat di rumah yang kemudian berubah menjadi sangat mengerikan. Dia adalah malaikat yang merepresentasikan: kemarahan, kekerasan, sakit jiwa, dan keanehan.

Pada bagian ini menceritakan tentang *The Extreme Guy* dan *The Deviant Femme* sebagai gender yang berbeda dalam sebuah cerita hantu. Tetapi, sebuah kumpulan yang sesat, dimana mereka memelihara hantu dengan kedua gender tersebut juga muncul dalam tradisi supernatural seperti halnya jenis hantu lain yang tidak memiliki perwujudan astral atau jenis kelamin apapun (Genderless Presence); beberapa gangguan fisik/poltergeists memberikan contoh kategori ini.¹³

¹² Punden, apa pun yang diberi penghormatan untuk *pundi*, akar katanya berarti memuja atau memberi penghormatan. Jadi, sebuah keris keramat atau makam seorang tokoh bisa merupakan *punden*. Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, (Komunitas Bambu: Depok, 2014) hlm. 20

¹³ Diane E. Goldstein dkk., *Haunting Experiences: Ghosts in Contemporary Folklore*, (Utah: Utah State University Press, 2007) hlm. 82

Sebuah cerita hantu di Oaktown, Indiana, menceritakan tentang hantu dengan gender *The Extreme Guy*, yang diceritakan oleh seorang wanita berumur 29 tahun yang fokus di rumah yang dihantui oleh seorang laki – laki yang dibunuh di rumah tersebut (ISUFA 1996)¹⁴. Penduduk melaporkan melihat seorang hantu laki – laki yang sering menghantui di kamar mandi. Wanita yang tinggal di rumah itu sering melihat bahwa dia (male ghost) sering membuka tutup kursi toilet duduk terbuka setelah ditutup. Meskipun hantu tersebut tidak berwujud, tetapi tetap menunjukkan aktivitas. Seperti meninggalkan kursi toilet duduk terbuka (dan mungkin ikut menggunakan), itu sangat manusia dan sangat maskulin. (hal. 83).

Setelah melihat sejarah Panjang tentang kekerasan akan perempuan/wanita, tidak ragu lagi dan tidak mengejutkan kalau wanita sering muncul sebagai sosok atau tersangka dalam cerita hantu. Ini adalah wanita yang secara mencolok gagal saat menjalankan latihan-sebagai-malaikat-di-rumah. Rumah mereka juga sepertinya menjadi tempat yang berbahaya, atau mereka memiliki Sakit jiwa dan jejak criminal.

Cerita *Deviant Femme* ini terlihat di La Lloronoa, atau tangisan seorang perempuan. Denise, seorang darah campuran Amerika Meksiko dan mahasiswa dari Idaho, menceritakan bagaimana cerita ini dijelaskan oleh keluarganya :

Ibuku mengingat cerita La Lloronoa seperti itu menjadi bagian dari sejarah keluarga. Dia memberitahu bagaimana neneknya melarang anak – anaknya untuk keluar rumah setelah gelap karena La Lloronoa akan menculik mereka. Dia tidak pernah mengerti cerita ini saat kecil, tetapi dia ingat bagaimana semua orang mengetahui ini. Seiring dia tambah tua, dia juga memiliki saat untuk menceritakan tradisi ini untuk anak – anaknya. Seperti saat ibuku memanggilnya “La Lloronoa,” yang memiliki arti “Tangisan Perempuan,” karena tangisannya saat malam hari.

Cerita tersebut pada awalnya ada seorang perempuan asli amerika. Seorang laki – laki gagah datang ke kota dan menikah dengan perempuan tersebut. Perempuan tersebut memiliki anak dua atau tiga; tidak ada yang pasti. Ketika suaminya pergi meninggalkan perempuan tersebut, dia melempar anak – anaknya ke sungai karena gila. Ketika dia sadar apa yang dia lakukan, dia mengejar anak – anak yang dibuang ke sungai tadi. Besoknya perempuan

¹⁴ Indiana State University Folklore Archives

tersebut ditemukan mati di tepi sungai. Mereka mengubur perempuan tersebut dan saat malam tiba, mereka mendengar tangisan “*AIIEEE mis hijos,*” yang memiliki arti, “*Oh, my children!*”. Legenda menceritakan kalau perempuan tersebut menelusuri sungai saat malam mencari anak – anaknya. Orang tua mengingatkan kepada anak – anak mereka kalau mereka keluar saat tengah malam atau malam tiba di sungai, La Llorona akan menculik mereka karena mengira kalau anak yang keluar saat malam di sungai adalah anak dari La Llorona tadi.

Denise selalu memberitahu kalau ibunya selalu memberitahu cerita ini kepada anak – anaknya seiring mereka bertumbuh dewasa: “Ibuku selalu memberitahu kepada adikku cerita ini ketika kami ingin keluar saat malam untuk bermain. Dia selalu memberitahu kepada anak – anak yang lebih muda karena kami selalu percaya apa yang dikatakan oleh ibu kami.”

Tetapi, ibu Denise memberitahu kalau sebenarnya cerita ini untuk membentuk perilaku mereka agar menjadi baik. Cerita tersebut memiliki makna agar tidak keluar saat malam hari, dan juga tidak keluar ke arah sungai saat malam tiba. Bagaimanapun, cerita ini memberitahu tentang seksualitas perempuan dan bahaya dari perempuan, dimana bisa mengindikasikan seorang wanita cantik menjadi seorang pembunuh.

Hantu yang digambarkan di film merupakan sebuah representasi dari sebuah mitos. Mitos sendiri adalah sesuatu yang berhubungan dengan kepercayaan primitive tentang kehidupan alam gaib, yang timbul dari usaha manusia yang tidak ilmiah dan tidak berdasarkan pada pengalaman yang nyata untuk dijelaskan dunia atau alam sekitarnya (Ahmad Maulana, dkk, 2003:315).

Mitos hantu muncul dari masyarakat local, mitos tersebut diceritakan turun – temurun kepada generasi penerusnya. Hantu berasal dari mitos tradisional, untuk itu, akan sangat lebih meyakinkan apabila saat menggarap film hantu menggunakan *setting* yang sangat tradisional juga. Film hantu sekarang ini sering mengangkat tema *urban legend*, dimana banyak *Hollywood* menggunakan tema seperti ini. Hantu

dalam film Indonesia saat ini banyak direpresentasikan sebagai makhluk asing datang ke dunia modern, menyebar dendam kesumat dan menghantui para remaja.¹⁵

3. Semiotika Barthesian

Semiotika adalah Ilmu yang mempelajari kehidupan tanda – tanda dalam masyarakat dapat dibayangkan ada. Ia akan menjadi bagian dari psikologi social dan karenanya juga bagian dari psikologi umum. Saya akan menyebutnya *semiology* (dari Bahasa Yunani, *semeion* “tanda”). Semiologi akan menunjukkan hal yang membangun tanda dan hukum – hukum yang mengaturnya (Ferdinand de Saussure, *dalam* Pesan, Tanda dan Makna. Hlm. 5).

Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi. Dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya,” bahkan kadang juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu pada penggunaan Bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Tetapi, menurut Barthes, denotasi merupakan system signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini, denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna, dengan demikian, sensor atau represi politis.

Dalam kajian semiotika, bukan “isi” yang menentukan makna, tetapi “relasi-relasi” dalam berbagai system, seperti yang diutarakan oleh Saussure bahwa sifat yang paling tepat untuk menggambarkan konsep tersebut adalah “ada dalam keberadaannya, sedang yang lain tidak”. Sehingga tidak ada makna pada dirinya sendiri, karena semua terbentuk dari relasi (Saussure dalam Berger 2000 :7).¹⁶

Konsep ini kemudian dikembangkan Roland Barthes untuk memahami mitos (*myth*) yang lahir dari tanda bahasa. Mitos lahir melalui konotasi tahap kedua dimana rangkaian tanda yang terkombinasikan sebagaimana dalam film disebut sebagai teks (*text*) akan membentuk pemaknaan tingkat kedua (*secondary signification*) (Thwaites, 1994 :67).¹⁷

¹⁵Mufarih Zein Muktaf, 2008.*Hantu Populer di Film Indonesia*.Jurnal Komunikasi.Vol. 02, No. 02, (April 2008) Hlm. 353-362

¹⁶Junaedi, Fajar, *Komunikasi Massa Pengantar Teoritis, Santusta Yogyakarta, 2007.* (hlm 63-64)

¹⁷ Ibid.

Mitologi adalah gabungan dari *mythos* (pemikiran mitos yang benar) dan *logos* (pemikiran rasional – ilmiah). Pakar Semiotika Roland Barthes yang kemudian membedakan antara mitos asli dan versi modern dengan menyebut Mitos sebagai Mitologi.¹⁸

Film, lagu, sinetron, novel, majalah merupakan bagian dari budaya media yang dipenuhi oleh berbagai praktik penandaan (*signifying practice*), yang dapat dianalisis dari banyak sisi. Film misalnya dapat dianalisis dari berbagai unsur yang ada di dalamnya, yaitu posisi kamera (*angle*), posisi obyek atau manusia dalam *frame*, pencahayaan (*lighting*), proses pewarnaan (*tinging*) dan suara (*sound*) (Bignell, 1997: 187).

Semiotika Roland Barthes menjadi pilihan karena merupakan yang paling dekat dengan objek penelitian yang ingin diteliti. Karena pada Roland Barthes, hal yang terkait seperti penanda dan petanda menjadi satu dengan bahasan terkait dengan mitos. Film Horror merupakan genre yang biasanya selalu mengangkat mitos, sehingga akan lebih tepat apabila menggunakan semiotika milik Roland Barthes.

4. Satanisme

Praktek tentang Satanisme sendiri sudah dipraktikkan dari zaman yang sangat lama sekali. Mulai dari perkumpulan Kesatria Yerusalem, yang dicurigai oleh kumpulan Gereja Katolik pada saat itu sebagai penyembah setan, dan juga perkumpulan Mason. Meskipun dua perkumpulan itu sempat dibubarkan dari segala bentuk prakteknya, tetapi nyatanya perkumpulan masih bertahan hingga era modern saat ini dan banyak sekali teori konspirasi yang selalu mengangkat nama tentang *Freemasonry*, sebuah kumpulan yang memiliki sifat sangat rahasia, memiliki organisasi yang terstruktur dari seluruh dunia.

Dalam ajaran agama, setan adalah sebuah entitas yang memiliki tujuan untuk mempengaruhi umat manusia dari ajaran Tuhan agar bisa menjauhi, dan mengurangi keyakinan tentang kebaikan, yang akhirnya adalah masuk dalam neraka dan menjadi teman mereka (para setan).

Setiap organisasi tentunya mempunyai simbol yang bisa diperlihatkan kepada orang – orang. Simbol tersebut juga memiliki arti dan menjadi sebuah identitas bagi

¹⁸ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna*, (Yogyakarta: JALASUTRA, 2011), hlm, 173

orang yang mempunyai dan paham akan simbol tersebut. Khususnya organisasi keagamaan yang pastinya mempunyai pemikiran filosofis akan simbol yang digunakan.¹⁹

Dalam gerakan Satanisme, simbol menjadi salah satu hal yang penting untuk dipahami dan diketahui para anggotanya. Beberapa menggunakannya untuk simbol ritual, pertentangan untuk agama khususnya Kristen, dan lainnya. Beberapa simbol tersebut adalah :

1. *Pentagram/Sigil of Baphomet*, digambarkan sebagai sosok kepala kambing, dengan lingkaran berbentuk bintang dengan 5 titik. lambang ini merepresentasikan kekuatan kegelapan.²⁰
2. *Satanic Cross*, salib yang biasanya diposisikan terbalik, merepresentasikan pertentangannya ajaran Satanisme dengan agama, khususnya Kristen.
3. 666, Simbol ini dalam Bahasa Yunani dibaca DIC LVX, yang menjadi “*Dicit Lux*”, dan memiliki makna “suara Cahaya” yang menyangkut pada Lucifer “*Lux Ferre*”, sang pembawa cahaya.²¹
4. Ular/*Serpent*, dalam gereja Setan, mewakili sosok “*Leviathan*” yang dalam kitab *Satanic Bible* disebut sebagai penguasa lautan dan jurang air yang sangat dalam, dan diidentitaskan dengan setan.²²
5. *Versace*, adalah sebuah gambar wajah Medusa, yang ternyata disetarakan dan dimiripkan dengan Lucifer.²³
6. *Lighting Bolt* digabung dengan *pentagram*, simbol ini digunakan oleh Anton Szandor LaVey, yang dirancang untuk liontin, dan menjadi simbol imam besar Gereja Setan pada tahun 1970.²⁴

Selain simbol, praktek dan ritual tentang pemujaan Setan juga ada beberapa jenisnya. Dalam *Satanic Bible* di bagian *The Book of Belial*, disana dijelaskan kalau ada tiga tipe ritual, yaitu :

1. Ritual Seks: Hubungan seksual yang mengatasmakan Setan. Seks seringkali dianggap sebagai hal yang dilakukan untuk mencapai

¹⁹ F.W. Dilistone, *The Power of Symbols*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h.15

²⁰ Anton Szandor LaVey, *The Satanic Bible*, h.28

²¹ Hanu Lingga, *Sejarah Setan: Membongkar Sepak Terjang Setan dan Aliran – aliran Pemuja Setan*, h.30 - 32

²² Anton Szandor LaVey, *The Satanic Bible*, h.53

²³ Ferdi Godjali, *Menghancurkan Kerajaan Iblis dalam Diri Kita*, (Yogyakarta: Penertbi ANDI, 2011), h.215.

²⁴ www.churchofsatan.com/Pages/AntonLaVeySigil.html, diakses pada 10/01/2019 Pkl. 17:04 WIB.

kebahagiaan, dan apabila digabungkan dengan pemujaan, akan menjadi lebih bermakna.

2. Ritual Cinta Kasih: Ritual yang berbentuk seperti rasa syukur terhadap sesuatu yang disuguhkan atau diberikan untuk orang lain (pengorbanan).
3. Ritual Kehancuran: Sebuah ritual yang dilakukan karena kemarahan, dendam, dan segala hal anarkis lainnya. Hal ini seperti sebuah pembalasan yang dilakukan dan merupakan gabungan dari rasa kehancuran dan ritual sihir.

Ketiga ritual tersebut masih dikategorikan kecil, karena sebagian bisa dilakukan sendiri & berpasangan.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yang menyatakan bahwa semiologi adalah tujuan untuk mengambil berbagai system tanda seperti substansi dan Batasan, gambar – gambar, berbagai macam gesture, berbagai suara music, serta berbagai obyek, yang menyatu dalam *system of significance*.²⁵

Menurut Barthes, Semiologi adalah mempelajari tentang bagaimana manusia memaknai sesuatu yang ada di sekitarnya. Jadi objek adalah tanda yang membawa pesan tersirat. Jika dalam pandangan Saussure menekankan penandaan hanya dalam tataran denotasi dan konotasi. Namun dalam pemikiran Barthes, penandaan itu disempurnakan dari semiology Saussure dengan system penandaan konotatif dan mitos²⁶

Sedangkan konotasi mempunyai makna yang bervariasi, Konotasi atau signifikansi pemaknaan ini diyakini bahwa ada makna dibalik tersebut.²⁷

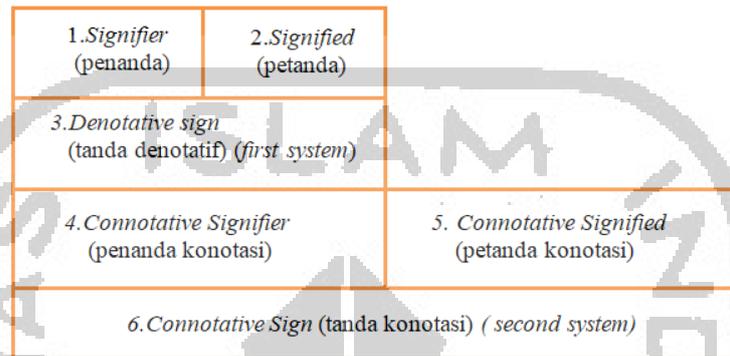
Pakar semiotika Roland Barthes (1915-1980) menyebut mitos versi modern dengan mitologi (Barthes 1957). Mitologi adalah refleksi versi modern dari tema, plot dan karakter mitos. Mitologi berasal dari gabungan *mythos* (Pemikiran mitos yang benar) dan *logos* (Pemikiran rasional – ilmiah). Pada awal – awal film Hollywood, contohnya, oposisi

²⁵ <https://www.google.co.id/amp/s/pakarkomunikasi.com/teori-semiotika-roland-barthes/amp> (diakses pada 14:28 WIB, 10 Maret 2018)

²⁶ Vera Nawiroh, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 27

²⁷ Sinta Rizky Haryono. 2017. Identitas Budaya Indonesia: Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Aqua Versi “Temukan Indonesiamu”. Bandung: e-Proceeding of Management: Vol. 4, No.3 Desember 2017, Page 3265

konseptual mitos baik vs. buruk, memanifestasikan dirinya dalam pelbagai cara – cara simbolis dan ekspresif: misalnya, pahlawan menggunakan topi putih dan yang jahat menggunakan topi hitam: pahlawan bersifat jujur dan dapat dipercaya, sedangkan orang jahat tidak jujur, pengecut, dan seterusnya.²⁸



Gambar 1.1
Peta Semiotika Roland Barthes

<https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-denotasi-dan-konotasi/8808> (diakses pada 22:44 WIB, 14 Maret 2018)

Dari peta Barthes di atas, terlihat bahwa tanda denotative (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotative adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin.

²⁸ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna*, (Yogyakarta: JALASUTRA, 2011)